



ANALISIS KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES TIPE II DI POLI LANSIA PUSKESMAS TANJUNG ENIM KABUPATEN MUARA ENIM TAHUN 2024

Lia Riani^{*1}, Arie Wahyudi, Ali Harokan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang Indonesia

riani.adhie.060408@gmail.com, ariew@binahusada.ac.id, aliharokan@yahoo.com

Abstrak

Diabetes merupakan penyakit metabolik kronis yang menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Pengobatan pertama yang dilakukan dengan minum obat oral. Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting untuk melihat keberhasilan terapi, namun saat ini masih 50% pasien yang patuh. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim Tahun 2024. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian sudah dilakukan pada tanggal 1-31 Mei 2024 di Puskesmas Tanjung Enim Tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang berkunjung di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim pada tahun 2023 berjumlah 688 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 87 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim tahun 2024. Variabel dukungan keluarga adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim tahun 2024.

Kata Kunci: *Diabetes melitus, Kepatuhan, Lansia*

Abstract

Diabetes is a chronic metabolic disease that causes serious damage to the heart, blood vessels, eyes, kidneys, and nerves. The first treatment is by taking oral medication. Compliance with taking medication is an important factor in seeing the success of therapy, but currently only 50% of patients are compliant. The purpose of this study was to determine the factors related to compliance with taking medication in type 2 diabetes mellitus patients at the Elderly Polyclinic of Tanjung Enim Health Center in 2024. Quantitative research design with a cross-sectional approach. The study was conducted on May 1-31, 2024 at the Tanjung Enim Health Center in 2024. The population in this study were type 2 Diabetes Mellitus patients who visited the Elderly Polyclinic of Tanjung Enim Health Center in 2023 totaling 688 people. The sample used was 87 respondents with a purposive sampling technique. The instrument used for data collection was a questionnaire. Univariate and bivariate data analysis used the Chi-Square test. The results of the study showed that there was a relationship between education, employment, knowledge and family support with medication adherence in type II diabetes mellitus patients at the Elderly Polyclinic of Tanjung Enim Health Center in 2024. The family support variable was the most dominant variable related to medication adherence in type II diabetes mellitus patients at the Elderly Polyclinic of Tanjung Enim Health Center in 2024.

Keywords: *Diabetes mellitus, Compliance, Elderly*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉Corresponding author :

Address : Jl. I. Syech A Somad No.28, 22 Ilir Kota Palembang

Email : riani.adhie.060408@gmail.com

Phone : 08127895538

PENDAHULUAN

Diabetes merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah yang dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, mayoritas tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,5 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahun (Agustina et al., 2023).

Indonesia, berdasarkan peta prevalensi diabetes WHO pada tahun 2021 menempati urutan kelima terbesar dalam jumlah penderita diabetes melitus di dunia. Diprediksikan terjadi peningkatan jumlah penderita diabetes melitus dari 19,4 juta pada tahun 2021 menjadi sekitar 23,3 juta pada tahun 2030. Menurut Diabetes Atlas 2021 (International Diabetes Federation) diperkirakan penduduk Indonesia usia diatas 20 tahun sebanyak 179 juta jiwa dan dengan asumsi prevalensi diabetes melitus sebesar 11,3% diperkirakan pada tahun 2030 sebanyak 23,3 juta penduduk Indonesia menderita diabetes. Berdasarkan pola pertumbuhan penduduk saat ini, diperkirakan pada tahun 2045 akan ada 2288 juta penduduk berusia diatas 20 tahun, dengan asumsi prevalensi diabetes melitus sebesar 18,3% maka diperkirakan akan ada 34,6 juta penderita diabetes melitus di Indonesia (Sun et al., 2022).

Peningkatan prevalensi penyakit Diabetes Melitus (DM) menjadi permasalahan kesehatan dunia saat ini. *World Health Organization* (WHO) melaporkan prevalensi penderita Diabetes Melitus semakin meningkat setiap tahun. Prevalensi diabetes global pada usia 20-79 tahun pada tahun 2021 diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), meningkat menjadi 12,2% (783,2 juta) pada tahun 2045. Prevalensi diabetes serupa pada pria dan wanita dan tertinggi pada mereka yang berusia 75-79 tahun. Prevalensi (pada tahun 2021) diperkirakan lebih tinggi di daerah perkotaan (12,1%) daripada pedesaan (8,3%), dan di daerah berpenghasilan tinggi (11,1%) dibandingkan dengan negara berpenghasilan rendah (5,5%).

Peningkatan relatif terbesar dalam prevalensi diabetes antara 2021 dan 2045 diperkirakan terjadi di negara-negara berpenghasilan menengah (21,1%) dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi (12,2%) dan berpenghasilan rendah (11,9%). Pengeluaran kesehatan terkait diabetes global diperkirakan mencapai 966 miliar USD pada tahun 2021, dan diproyeksikan mencapai 1,054 miliar USD pada tahun 2045 (Sun et al., 2022).

Pengobatan lini pertama pada penderita diabetes melitus tipe 2 adalah dengan pemberian obat oral antidiabetes untuk mengontrol kadar gula dalam darah. Kepatuhan dalam minum obat pada penderita penyakit kronis seperti diabetes melitus adalah salah satu faktor penting untuk melihat keberhasilan terapi,

meskipun kenyataannya hanya 50% pasien dengan penyakit kronis yang patuh dalam terapi pengobatan. Ada banyak faktor yang menyebabkan penderita diabetes melitus tidak patuh pada pengobatannya seperti rasa tidak nyaman dalam menggunakan obat yang menyebabkan pasien berhenti minum obat. Selain itu, merasa kondisinya lebih baik, beberapa pasien menghentikan terapi tanpa berkonsultasi dengan dokter dan tenaga kesehatan yang lain. Kepatuhan itu sendiri bisa dipengaruhi oleh faktor dari pasien, penyakit, jenis pengobatan dan hubungan atau interaksi pasien dengan tenaga kesehatan (Zairina et al., 2022).

Kepatuhan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi seorang pasien termasuk pasien diabetes melitus tipe 2 (DM tipe 2). Kepatuhan menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian pada pasien DM tipe 2. Berbagai penelitian melaporkan rendahnya kepatuhan pada pasien tersebut. Penelitian yang dilakukan di Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan obat oleh pasien DM tipe 2 dengan kategori patuh sebesar 43,5% (37 orang) (Yulianti & Anggraini, 2020b).

Penelitian lain menemukan bahwa 71 responden (40,6%) memiliki tingkat kepatuhan sedang dalam menggunakan obat antidiabetes. Alasan utama ketidakpatuhan responden adalah bosan (Saibi et al., 2020). Responden yang patuh terhadap terapi sebanyak 43,6% sedangkan yang lain dianggap tidak patuh. Selain itu tingkat keberhasilan terapi responden sebesar 35,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,1% dikatakan terapinya tidak berhasil (Mulyani et al., 2016).

Proporsi kepatuhan minum / suntik obat Diabetes sebesar 91,03 %. Kabupaten Muara Enim memiliki prevalensi DM sebesar 0,84 % pada penduduk semua umur dan belum ada data kepatuhan minum obat. (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2019). Data primer dari Pengelola Program PTM (Penyakit tidak menular) Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim, penderita Diabetes Melitus pada tahun 2021 Sasaran 36.787, capaian 22.925 (62,3%) kasus, pada tahun 2022 dari sasaran 37.035, capaian 32.330 (87%) kasus dan pada tahun 2023 dari sasaran 40128, capaian meningkat menjadi 37.379 (93,1 %) kasus (Dinas Kesehatan Muara Enim, 2023).

Berdasarkan survei data awal di Puskesmas Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim tahun 2021 sasaran 4497, capaian penderita diabetes melitus 1439 (31,9 %) kasus, tahun 2022 sasaran 4469, capaiannya 2641 (59%) kasus dan tahun 2023 sasaran 4470, capaian meningkat menjadi 3079 (68,8%). Selama Tahun 2023 terdapat 688 kunjungan pasien Diabetes tipe 2 dengan pasien rata-rata perbulan 58 orang. (Puskesmas Tanjung Enim, 2023). Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim Tahun 2024

METODE

Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian sudah dilakukan pada tanggal 1-31 Mei 2024 di Puskesmas Puskesmas Tanjung Enim Tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang berukunjung di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim pada tahun 2023 berjumlah 688 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 87 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Patuh	56	64,4
2.	Patuh	31	35,6
	Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 1 dari 87 responden diketahui bahwa yang tidak patuh minum obat Diabetes Melitus tipe II berjumlah 56 responden (64,4 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	Pralansia	46	52,9
2.	Lansia	41	47,1
	Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang pralansia berusia 45-60 tahun berjumlah 46 responden (52,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-Laki	29	33,3
2.	Perempuan	58	66,7
	Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 58 responden (66,7 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Bekerja	67	77,0
2.	Bekerja	20	23,0
	Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang bekerja berjumlah 20 responden (23%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	79	90,8
2.	Tinggi	8	9,2
	Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang berpendidikan rendah berjumlah 79 responden (90,8 %).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	34	39,1
2.	Baik	53	60,9
	Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang berpengetahuan berpengetahuan baik berjumlah 53 responden (60,9 %).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang Baik	9	10,3
2.	Baik	78	89,7
	Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang bersikap mendukung berjumlah 78 responden (89,7%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang Mendukung	32	36,8
2.	Mendukung	55	63,2
	Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang ada dukungan keluarga berjumlah 55 responden (63,2 %).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Petugas Kesehatan dan Fasyankes pada Pasien Diabetes Melitus di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Peran Petugas Kesehatan	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang Mendukung	2	2,3
2.	Mendukung	85	97,7
	Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang merasa peran petugas Kesehatan mendukung berjumlah 85 responden (97,7%).

Analisa Bivariat

Tabel 10. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Umur	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	P value	
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Pralansia Lansia	28	60,9	18	16,4	46	100	0,47
Jumlah	56	64,4	31	35,6	87	100	

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil analisis hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat diabetes mellitus tipe II diperoleh bahwa dari 46 responden ada sebanyak 28 (60,9%) yang pralansia berusia 45-60 tahun tidak patuh minum obat diabetes mellitus tipe II sedangkan dari 31 responden lansia yang berusia >60 tahun, ada 28 (68,3%) yang tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II.

Tabel 11. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Jenis Kelamin	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	P value	
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Laki-laki	19	65,5	10	34,5	29	100	0,874
Perempuan	37	63,8	21	36,2	58	100	
Jumlah	56	64,4	31	35,6	87	100	

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 58 responden ada sebanyak 37 (63,8%) lansia yang berjenis kelamin perempuan berpengaruh tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 29 responden yang berjenis kelamin laki-laki, ada 19 (65,5%) yang patuh minum obat diabetes melitus tipe II.

Tabel 12. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	P value	OR
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Rendah	55	69,6	24	30,4	78	100	0,001
Tinggi	1	12,5	7	87,5	8	100	16,04
Jumlah	56	64,4	31	35,6	87	100	

Berdasarkan tabel 12 didapatkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 78 responden ada sebanyak 55 (69,9%) yang berpendidikan rendah berpengaruh tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 8 responden yang berpendidikan tinggi, ada 1 (12,5%) yang tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II.

Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,001,

ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 16,042, artinya responden berpendidikan rendah mempunyai peluang 16,042 kali untuk tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi

Tabel 13. Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Pekerjaan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	P value	OR
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	9	45,0	11	55,0	20	100	0,039
Bekerja	47	70,1	20	29,9	67	100	0,348
Jumlah	56	64,4	31	35,6	87	100	

Berdasarkan tabel 13 didapatkan hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 20 responden ada sebanyak 11 (55,0%) yang tidak bekerja berpengaruh patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 67 responden yang bekerja, ada 47 (70,1%) yang tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,039, artinya responden bekerja mempunyai peluang 0,348 kali untuk tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II dibandingkan responden yang tidak bekerja.

Tabel 14. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	P value	OR
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Kurang	29	85,3	5	14,7	34	100	0,001
Baik	27	50,9	26	49,1	53	100	5,585
Jumlah	56	64,4	31	35,6	87	100	

Berdasarkan tabel 14 didapatkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 34 responden ada sebanyak 29 (72,7%) yang berpengetahuan kurang berpengaruh tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 53 responden yang berpengetahuan baik, ada 27 (50,9%) yang patuh minum obat diabetes melitus tipe II. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,001, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe II. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 5,585, artinya responden berpengetahuan kurang mempunyai peluang 5,585 kali untuk tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang.

Tabel 15. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan

Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Sikap	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	7	77,8	2	22,2	9	100	0,375
Baik	49	62,8	29	37,2	72	100	
Jumlah	56	64,4	31	35,6	87	100	

Berdasarkan tabel 15 didapatkan hasil analisis hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 9 responden ada sebanyak 7 (77,8%) yang bersikap kurang baik berpengaruh tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 72 responden yang sikap baik, ada 49 (62,8%) yang tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II.

Tabel 16. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P value	OR
	Tidak Patuh		Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang Mendukung	29	85,3	5	14,7	34	100	< 0,001	10,025
Mendukung	27	50,9	26	49,1	53	100		
Jumlah	56	64,4	31	35,6	87	100		

Berdasarkan tabel 16 didapatkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 25 responden ada sebanyak 29 (90,6%) yang keluarga kurang mendukung berpengaruh tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 55 responden yang keluarga mendukung, ada 27 (49,1%) yang tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II.

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000, artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim.

Tabel 17. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Peran Petugas Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	0	0	2	100	2	100	0,054
Baik	56	65,9	29	34,4	85	100	
Jumlah	56	64,4	55	63,2	87	100	

Berdasarkan tabel 17 didapatkan hasil analisis hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 2 responden ada sebanyak 2 (100%) yang peran

petugas kesehatan kurang terhadap berpengaruh patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 85 responden yang peran petugas kesehatan baik, ada 56 (65,9 %) yang tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II.

Analisa Multivariat

Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat

Tabel 18. Hasil Seleksi Bivariat antara Variabel Independen dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

No	Variabel	p Value	Keterangan
1.	Umur	0,470	Bukan Kandidat
2.	Jenis Kelamin	0,874	Bukan Kandidat
3.	Pendidikan	0,001	Kandidat
4.	Pekerjaan	0,039	Bukan Kandidat
5.	Pengetahuan	0,001	Kandidat
6.	Sikap	0,375	Bukan Kandidat
7.	Dukungan Keluarga	<0,00	Kandidat
8.	Peran Petugas Kesehatan	0,054	Bukan Kandidat

Berdasarkan tabel 18 diperoleh hasil analisis kandidat model multivariat dengan nilai p value < 0,25 yaitu variabel pendidikan (0,001), pengetahuan (0,001) dan dukungan keluarga (<0,001). Variabel tersebut selanjutnya dimasukkan dalam model multivariat.

Berdasarkan hasil akhir analisis multivariat dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan/berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe II adalah dukungan keluarga dengan P value sebesar <0,001 dan nilai OR dari variabel dukungan keluarga adalah 6,358 (95% CI: 1,433 – 28,209), artinya dukungan keluarga yang baik mempunyai peluang responden patuh minum obat sebanyak 6 kali dibandingkan dukungan keluarga yang kurang.

Pembahasan

Hubungan antara Umur Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Berdasarkan hasil uji statistik tidak ada hubungan signifikan antara umur dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim Tahun 2024. Umur merupakan variabel yang digunakan sebagai indikator fisiologis dengan kata lain penggunaan fasilitas dan pelayanan kesehatan berhubungan dengan umur dimana umur semakin lama akan bertambah pengetahuan seseorang menjadi bertanggung jawab dan dapat berdiri sendiri dengan kata lain tidak cukup hanya diberikan informasi saja tapi perlu pengalaman (Nurkhasanah & Wahyunengseh, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deskasari Kurniyawati Ningrum

(2020) yang menyatakan tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Ali dan Erma (2023) didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II dikarenakan semakin tua usia penderita maka akan semakin menurun daya ingat, pendengaran, dan penglihatan yang menyebabkan penderita tidak patuh minum obat. Pasien yang lebih tua mungkin menghadapi kesulitan dengan pengobatan yang kompleks, seperti mengingat jadwal minum obat atau menghitung dosis sehingga perlu dukungan atau pengawasan dari pihak keluarga.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 58 responden ada sebanyak 37 (63,8%) lansia yang berjenis kelamin perempuan tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 29 responden yang berjenis kelamin laki-laki, ada 19 (65,5%) yang patuh minum obat diabetes melitus tipe II. Hasil uji statistik diperoleh p -value = 0,847 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim.

Jenis kelamin merupakan salah satu yang dapat memberikan perbedaan angka kejadian pada pria dan Wanita. Karakteristik jenis kelamin mempunyai hubungan tersendiri yang cukup erat dengan sifat keterpaparan dan kerentanan terhadap penyakit tertentu (Lengkong et al., 2020). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2020) didapatkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat. Sedangkan Agustina, Ali dan erma (2023) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II dikarenakan baik laki-laki ataupun perempuan beresiko untuk tidak patuh minum obat, namun pada umumnya perempuan lebih memperhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki sering tidak peduli dengan kesehatan dan meremehkan kondisi tubuh mereka, walaupun sudah terkena penyakit tertentu tetapi mereka masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,001, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 16,042, artinya responden berpendidikan rendah mempunyai peluang 16,042 kali untuk tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2018) menyebutkan pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan. Individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi begitu juga dengan masalah informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Pendidikan seseorang berbeda-beda juga akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan (Pertwi, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elizah, Zaman dan Wahyudi (2024) menyebutkan ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis paru.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Medea, Mautang, dan Toar dimana menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan berobat. Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II dikarenakan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menjaga pola hidupnya agar tetap sehat. Responden dengan pendidikan rendah dapat berperilaku baik yang diperoleh dari pengalaman menjalani proses pengobatan.

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 20 responden ada sebanyak 11 (55,0%) yang tidak bekerja berpengaruh patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 67 responden yang bekerja, ada 47 (70,1%) yang tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,039, artinya responden bekerja mempunyai peluang 0,348 kali untuk tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II dibandingkan responden yang tidak bekerja.

Pekerjaan yaitu proses seseorang berusaha untuk memperoleh penghasilan di suatu perusahaan/instansi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu pekerjaan sektor formal/informal. American Diabetes Association (ADA) (2012) menyatakan bahwa seseorang yang bekerja memiliki manfaat yang besar karena kadar glukosa darah dapat terkontrol melalui aktivitas fisik serta mencegah terjadi komplikasi.

Faktor pekerjaan mempengaruhi resiko besar terjadinya diabetes mellitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu faktor resiko diabetes mellitus (Arania et al., 2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, Sofiani dan Agung (2024), hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriana, Swandari dan Pertiwi (2020) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Anggraini (2020) bahwa faktor berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat adalah penghasilan, frekuensi minum obat, jumlah obat yang diminum dan kadar gula darah. Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pekerjaan dalam hal ini pendapatan di bawah UMR dengan kepatuhan minum obat dikarenakan pendapatan yang rendah tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap kepatuhan pengobatan, hal ini dikarenakan pasien sering kali mengalami kendala terkait keuangan yang ditanggungnya seperti biaya obat yang mahal dan biaya transportasi yang harus dikeluarkan untuk menuju ke sarana kesehatan sebagian besar.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 5,585$, artinya responden berpengetahuan kurang mempunyai peluang 5,585 kali untuk tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang

melakukan pengindaran terhadap suatu objek tertentu (Kusnadi, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, Mintarsih dan Sukoco (2023) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat antidiabetik.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasina, Rahmawati, Faizah, Sari dan Rohmawati didapatkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam minum obat anti.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II dikarenakan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan mudah menyerap informasi baru. Tingkat pengetahuan tidak hanya ditentukan berdasarkan pendidikan formal, pengetahuan dapat diperoleh melalui penyuluhan dan dari media informasi yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kepatuhan minum obat. Dengan melakukan sosialisasi mengenai pengobatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sehingga angka kepatuhan akan semakin tinggi. Jika pengetahuan rendah dan tingkat kewaspadaan rendah dapat meningkatkan risiko komplikasi dan meningkatkan harga pembiayaan diabetes.

Hubungan Antara Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 9 responden ada sebanyak 7 (77,8%) yang bersikap kurang baik berpengaruh tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 72 responden yang sikap baik, ada 49 (62,8%) yang tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II pada pasien Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim Tahun 2024.

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulasi atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Campbel (1950) dalam Notoatmodjo (2010) mendefinisikan bahwa sikap itu suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2010). Newcomb menyatakan, bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Haldi, Pristianty dan Hidayati (2019) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (bermakna) antara kelompok pada variabel sikap terhadap kepatuhan penggunaan obat amlodipin pada pasien hipertensi.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2023) menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap dan kepatuhan minum obat anti diabetes. Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II dikarenakan walaupun sikap responden baik tapi ada responden yang tidak minum obat setiap hari dan terkadang bosan untuk minum obat, sehingga menghentikan minum obat secara sepihak.

Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim tahun 2024

Hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa dari 25 responden ada sebanyak 29 (90,6%) yang keluarga kurang mendukung berpengaruh tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II sedangkan dari 55 responden yang keluarga mendukung, ada 27 (49,1%) yang tidak patuh minum obat diabetes melitus tipe II.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe II. Keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam upaya peningkatan kesehatan dan mengurangi risiko penyakit. Peran keluarga sangat penting dalam aspek keperawatan kesehatan anggota keluarga, oleh karena itu keluargalah yang berperan dalam menentukan cara asuhan yang diperlukan oleh keluarga. Status sehat dan sakit para anggota keluarga dan keluarga saling mempengaruhi (Dion, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Cusmarih (2024) menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol rutin pasien DM. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawinadi dan Lintang (2020), semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tidak patuh. Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II dikarenakan dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap penderita yang sakit.

Hubungan Antara Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Lansia Puskesmas

Tanjung Enim

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim.

Sejalan dengan model pendekatan teori Preced-Proceed oleh Lawrence Green menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang ada faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan yang memberikan dukungan atau informasi terkait penyakit yang diderita pasien. Hubungan yang kurang baik antara pasien dengan petugas kesehatan menjadi satu diantara faktor penghalang yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Martiningsih et al., n.d.)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daling, Kasim, dan Rantiasa yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat. Kesimpulan semakin baik peran perawat sebagai edukator terhadap pasien hipertensi maka semakin patuh minum obat.

Begitu juga dengan penelitian oleh Pratiwi dan Widayati (2021) hasil kajian menunjukkan terdapat peningkatan kepatuhan pasien minum obat hipoglikemik setelah mendapatkan intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas Kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II dikarenakan walaupun petugas kesehatan selalu mengingatkan untuk mengambil dan minum obat, serta rutin memberikan sosialisasi terkait manfaat obat diabetes untuk penderita DM tetapi bila pasien lupa dan kurangnya dukungan keluarga, maka pasien bisa tidak patuh terhadap pengobatannya.

Diabetes Melitus (DM) memang penyakit yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikendalikan sehingga penderita dapat menjalani hidupnya dengan normal. Faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang atau masyarakat diantaranya ada faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku keluarga yang memberikan dukungan atau informasi terkait penyakit yang diderita pasien. Hubungan yang kurang baik antara pasien dengan keluarga menjadi satu diantara faktor penghalang yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Martiningsih et al., n.d.).

Kepatuhan pasien dalam menggunakan obat dapat diketahui dari metode yang digunakan untuk mengukurnya. Menurut Osterberg dan Blaschke (2005), tingkat kepatuhan terhadap pengobatan dapat diukur melalui dua metode, yang meliputi: metode langsung, dapat dilakukan dengan mengukur

konsentrasi obat atau metabolik obat di dalam urin, dan mendeteksi atau mengukur penanda biologis dalam darah; dan metode tidak langsung dapat dilakukan dengan bertanya kepada pasien tentang penggunaan obat, menilai respon klinik pasien, menghitung jumlah pil obat, menghitung tingkat pengambilan kembali resep obat, dan menggunakan kuisioner (Fauzi dan Nishaa, 2018).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Ada hubungan antara Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim. Variabel dukungan keluarga adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Ali Harokan, & Erma Gustina. (2023). Analisis Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Type 2. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(2), 326–341. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i2.245>
- Arania, R., Triwahyuni, T., Prasetya, T., & Cahyani, S. D. (2021). Hubungan Antara Pekerjaan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 163–169.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2019). *Laporan Provinsi Sumatera Selatan Riskesdas 2018*.
- Daling, C., Kasim, Z., & Rantiasa, I. M. (2024). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Bitung Barat. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KESEHATAN*, 3(1), 01–12. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v3i1.2361>
- Dina Rosalin, A., & Herfiyanti, L. (2021). Ketepatan Pengembalian Rekam Medis Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 775–783. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.117>
- Dinas Kesehatan Muara Enim. (2023). *Data Pengelola Program PTM*.
- Dion, Y. (2013). *Asuhan Keperawatan Keluarga; Konsep dan Praktek*. Nuha Medika.
- Elizah, E., Zaman, C., & Wahyudi, A. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 9(No 1), 176–187.
- Febrinasari, R. P., Sholikah, T. A., Pakha, D. N., & Putra, S. E. (2020). *Buku Saku Diabetes Melitus Untuk Awam*. <https://www.researchgate.net/publication/346495581>
- Ginting, S. R. B. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas PB Selayang II. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(2), 713–717. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i2.134>
- Haldi, T., Pristianty, L., & Hidayati, I. R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Amlodipin Di Puskesmas Arjuno Kota Malang. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 27–31.
- Hariyati N R. (2020). *Metodologi Penelitian Karya Ilmiah* (Farisna Septa Tri, Ed.; Cetakan pertama). Graniti.
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 453–462. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.908>
- Hendry, Z., Arisjulyanto, D., & Puspita, N. I. (2023). Malfungsi Seksualitas Wanita Usia Subur Yang Mengalami Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 1(1), 25–29.
- Indahwati Rizky. (2019). *Hubungan antara Illness Perception dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi*.
- Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Indriana, N., Swandari, M. T. K., & Pertiwi, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah Jophus : Journal of Pharmacy UMUS*, 2(No.01), 1–10.
- Kartini, P. R., Prabowo Wisnubroto, A., & Putri, Y. A. (n.d.). *Pengaruh Dukungan Orang Dekat terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Madiun*.
- Kementerian Kesehatan RI, & Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Kurniyawati Ningrum, D., Ilmu Kesehatan Masyarakat, J., Ilmu Keolahragaan, F., & Negeri Semarang, U. (2020). *Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II*. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%203/36213>
- Lengkong, G. T., Langi, F. L. F. G., & Posangi, J.

- (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kematian Bayi di Indonesia. *Jurnal KESMAS*, 9.
- Martiningsih, U., Rachmadi, F., Fahdi, K., Pelayanan, U., Paru, K., Program, D., Keperawatan, S., & Tanjungpura, U. (n.d.). *Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. HUSIN II Kota Pontianak*.
- Medea, T. R., Mautang, Theo. W. E., & Toar, J. (2024). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Puskesmas Aertembaga Kota Bitung. (*JIKMA*) *Jurnal Ilmiah Kesehata Manado*, 3.
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., & Ward, H. J. (2008). Retracted: Predictive Validity of a Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. *The Journal of Clinical Hypertension*, 10(5), 348–354. <https://doi.org/10.1111/j.1751-7176.2008.07572.x>
- Mulyani, R., Studi, P. S., Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Banjarmasin, U., & Selatan, kalimantan. (2016). *Prosiding Rakernas dan Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Apoteker Indonesia*.
- Notoatmodjo, Soekindjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi* (Cetakan ke – 2.). Rineka Cipta.
- Nurkhasanah, N., & Wahyunengseh, R. D. (2021). Analisis Konteks: Perubahan Perilaku Masyarakat Pasca Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). *Wacana Publik*, 1(2), 416. <https://doi.org/10.20961/wp.v1i2.54607>
- PERKENI 2021. (n.d.). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia-2021 PERKENI i Penerbit PB. PERKENI*.
- Pratiwi, F. I., & Widayati, A. (2021). Pengaruh Intervensi Tenaga Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 8(2), 107. <https://doi.org/10.25077/jsfk.8.2.107-115.2021>
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Relationship Of Family Support With Adherence To Taking Medication Among Hypertensive Patients. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2248>
- Purwanti, E., Mintarsih, M., & Sukoco, B. (2023). Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1129–1138. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5009>
- Puskesmas Tanjung Enim. (2023). *Rekapitulasi Pasien Diabetes Melitus tipe 2*.
- Putri, R. H. A. (2022). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Kepatuhan Konsumsi Tablet FE pada Ibu Hamil Penderita Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022*. Poltekkes Tanjungkarang.
- Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.15002>
- Siwi Pertiwi, I. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Klinik Utama Vidyan Medika*.
- Sun, H., Saeedi, P., Karuranga, S., Pinkepank, M., Ogurtsova, K., Duncan, B. B., Stein, C., Basit, A., Chan, J. C. N., Mbanya, J. C., Pavkov, M. E., Ramachandran, A., Wild, S. H., James, S., Herman, W. H., Zhang, P., Bommer, C., Kuo, S., Boyko, E. J., & Magliano, D. J. (2022). IDF Diabetes Atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183, 109119. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109119>
- Supriyadi, E., Nur Hidayati, R., & Wicaksono, A. (2023). *Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sumberpitu Kabupaten Pasuruan*. Universitas Bina Sehat.
- Suryanto, Y., Sofiyani, Y., & Agung, R. N. (2024). Hubungan self determination dengan kepatuhan minum obat antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 230–240. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1084>
- Syifa, S., & Jaya, M. (2022). *Pengaruh Motivasi, Dukungan Keluarga, Sikap dan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus*. 13, 672–676.
- Vionalita, G. (2020). *Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif (Ksm361) Modul 11*. <http://esaunggul.ac.id/26>
- Wahab, A., & Junaedi. (2022). Sampling dalam Penelitian Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 5(1).
- Wulandari, O., & Cusmariah, C. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Melakukan Kontrol Rutin Pada Penderita Diabetes Melitus di Klinik Pratama Balai Pengobatan Jatibening. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 636–645. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.10880>

Yulianti, T., & Anggraini, L. (2020a). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(No.2).

Yulianti, T., & Anggraini, L. (2020b). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Factors Affecting Medication Adherence in Outpatient Diabetes Mellitus at RSUD Sukoharjo*. In *Jurnal Farmasi Indonesia* (Vol. 17, Issue 2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>

Zairina, E., Nugraheni, G., Sulistyarini, A., Mufarrihah, Setiawan, C. D., Kripalani, S., & Lestari, S. I. (2022). Factors related to barriers and medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus: a cross-sectional study. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*, 21(1), 219–228. <https://doi.org/10.1007/s40200-021-00961-6>